

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para siswa di hampir semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Matematika juga sebagian siswa merupakan pelajaran yang kurang disenangi, namun untuk sebagian siswa lainnya merupakan mata pelajaran yang sangat menyenangkan. Terutama bagi siswa yang selalu berfikir kritis, mereka ingin memperoleh bukti – bukti berdasarkan logika. Hal ini menyebabkan para pengajar mengukur inteligensi (kemampuan) siswa dari mata pelajaran matematika.

Adapun tujuan pembelajaran matematika yang dituangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan dalam Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum matematika SMP yaitu agar siswa dapat : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah ; (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada ; (3) Menggunakan

penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika ; (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah : (5) Menggunakan alat peraga sederhana maupun teknologi untuk melakukan kegiatan – kegiatan matematika.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah akan sangat berguna nantinya dalam kehidupan sehari – hari untuk pengambilan suatu keputusan misalkan di bidang perdagangan, bisnis, perhitungan, dan dalam bidang lainnya. Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Namun demikian, masih ditemukan bahwa ada siswa yang memandang mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar

Dalam mengupayakan matematika menjadi lebih luas dan disenangi oleh siswa caranya dapat dibuat oleh pengajar itu sendiri. Jika pengajar mampu maka siswa merasa betah dalam kelas dan lebih mudah menerima materi pelajaran. Dalam arti dapat dikatakan bahwa dalam diri guru terletak tanggung jawab untuk memberi pengaruh dan menuntun siswa dalam hal belajar. Yanuar (2013: 73) mengemukakan bahwa salah satu cara agar guru tidak merasa dirinya paling pandai yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang dapat menuntun siswa. Artinya, guru berperan aktif dalam memfasilitasi siswa belajar secara aktif misalnya memfasilitasi siswa untuk melakukan diskusi.

Fakta tersebut ternyata dapat memunculkan persepsi siswa yang selalu mengidentikkan dengan rumus. Rumus – rumus yang sudah ada dan harus dihafal tanpa harus mengetahui tahapan pemahaman dan manfaat dari rumus tersebut. Karena rumus hanya dihafal, maka banyak siswa mengalami kesulitan menerapkan dan memilih rumus tersebut dalam menyelesaikan soal. Terlebih lagi ketika siswa diminta menyelesaikan beberapa soal cerita dan bentuknya tidak seperti contoh soal yang diberikan saat guru menerangkan materi tersebut.

Berdasarkan pengalaman pada saat melaksanakan PPL II dan hasil wawancara pada seorang guru di SMP Negeri 1 Tapa, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika disebabkan beberapa faktor, salah satu faktor penyebabnya yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, misalnya hanya beberapa siswa yang kurang terampil memecahkan masalah dan menemukan alternatif-alternatif pemecahan yang bervariasi atau dengan kalimat lain siswa cenderung memberikan jawaban yang sama, dan terkadang hanya mengikuti langkah yang ada di buku. Akibatnya tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar kurang optimal dan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa banyak hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, di antaranya penggunaan model pembelajaran, metode belajar dan tehnik mengajar langsung, penggunaan media pengajaran yang belum tepat, kondisi siswa yang kurang mendukung

Upaya menyikapi masalah di atas adalah pemilihan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa. Sehingga guru dituntut untuk mampu mengembangkan suatu model pembelajaran, yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap idenya sendiri. Dengan kata lain meningkatkan pemecahan masalah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Sani (2014: 127) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan membuka dialog. PBM merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada keterampilan belajar seumur hidup, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Dari uraian di atas maka perlu untuk mengadakan penelitian guna mengkaji tingkat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah melalui penelitian dengan judul

“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di SMP Negeri 1 Tapa”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah

- 2) Siswa lebih sering menghafal rumus dan mengerjakan soal yang sama dengan langkah-langkah yang telah ada
- 3) Siswa masih enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- 4) Penggunaan model pembelajaran yg membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi permasalahan pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada sub pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII di SMP Negeri 1 Tapa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan yang dibelajarkan model pembelajaran langsung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui peneliti ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada sub pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII di SMP Negeri 1 Tapa.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, model PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis dalam menemukan dan menyelesaikan masalah
2. Bagi guru, model PBM dapat memperbaiki strategi mengajar, sehingga diharapkan guru terinspirasi untuk selalu berusaha menggunakan strategi–strategi lain dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan hasil penelitian ini akan dijadikan landasan berpijak untuk meneliti ketahap selanjutnya